

EPISTEMEUS

ESSAYS

VOLUME 1 ; ISSUE 1 2.7.2026

Anatomi Kehendak dan Tipu Muslihat Eksistensial: Perspektif Arthur Schopenhauer Tentang cinta

Muhamad Weka Randani

ABSTRAK

CINTA dalam tradisi romantis sering kali diagungkan sebagai pencapaian spiritual tertinggi manusia. Namun, filsafat kontinental abad ke-19, khususnya melalui pemikiran Arthur Schopenhauer, merobek narasi tersebut dan menempatkannya dalam ruang bedah yang dingin sekaligus realistis. Artikel ini bertujuan untuk menguraikan pemikiran Schopenhauer tentang cinta secara komprehensif tanpa terjebak dalam jargon yang mengasingkan pembaca awam. Melalui pemisahan metodologis yang tegas antara kesadaran subjektif manusia (representasi) dan dorongan purba alam (Kehendak), tulisan ini membedah bagaimana cinta bekerja sebagai instrumen biologis yang manipulatif demi keberlanjutan spesies. Hasil analisis menunjukkan bahwa dekonstruksi terhadap klise romantis ini tidak serta-merta menjerumuskan manusia ke dalam nihilisme, melainkan membuka ruang epistemik baru bagi lahirnya empati universal (compassion) sebagai resolusi etis atas penderitaan eksistensial

Kata Kunci : Arthur Schopenhauer, Kehendak untuk Hidup (Will to Live), Metafisika Cinta, Filsafat Kontinental, Dekonstruksi Klise, Empati Universal.

Parameter Metodologis dan Arsitektur Analisis Artikel

Sebelum kita memasuki pembahasan yang lebih dalam, saya ingatkan kembali bahwasanya artikel ini dibangun di atas struktur akademik yang kuat namun tetap disajikan dengan bahasa yang sederhana dan bahasa yang luwes.

Tulisan ini bertujuan untuk mengisi celah antara kajian metafisika *Scoupenhauer* yang seringkali dianggap terlalu teoritis/gelap dengan kebutuhan manusia modern akan panduan realistis dan bebas dari toksisitas utopia romantis.

Tulisan ini Artikel ini menggunakan sudut pandang (*POV*) orang ketiga jamak/analitis yang berjarak (objektif), namun tetap komunikatif untuk mempertahankan keterikatan pembaca terhadap artikel ini.

Tulisan ini berdiri di atas teks primer *Scoupenhauer* (*The World as Will and Representesion*) serta data empiris psikologi evolusioner, yang intinya bukan sekedar opini personal atau omongan yang kosong dan sekedar retrorika.

Tulisan ini menolak klaim idealisme bahwa pikiran mengendalikan realitas dan sebaliknya tulisan ini berpijak pada prinsip bahwa dorongan bawah sadar (*kehendak*) adalah penggerak utama rasionalitas manusia.

Tulisan ini memisahkan secara tegas antara apa yang dirasakan oleh individu secara psikologis dan apa yang sebenarnya terjadi pada level metafisik/biologis.

Pendahuluan

Kita hidup dalam kepungan narasi romantis. Sejak kecil, kita dijejali dongeng tentang belahan jiwa (*soulmate*), lagu-lagu pop yang mendedahkan patah hati, hingga film komedi romantis yang menjanjikan akhir bahagia selamanya. Kita dikondisikan untuk percaya bahwa cinta adalah sebuah takdir suci, pertemuan dua entitas spiritual yang akan melenyapkan kesepian eksistensial kita.

Namun, coba kita semua lebih jujur tentang mengapa sesuatu yang kita anggap paling suci sesuatu ini begitu sering membawa kita trauma, kecemburuan buta, dan kepedihan yang luar biasa? Mengapa setelah sepasang kekasih berhasil mengikat janji, getaran magis itu perlahan memudar dan digantikan oleh rutinitas domestik yang menjemukan?

Di sini *Arthur Schopenhauer*, filsuf kontinental yang terkenal dengan pandangan pesimisnya yang jujur, hadir untuk mengusik kenyamanan kita. Schopenhauer bertindak seperti seorang ahli bedah yang memegang pisau analisis tajam. Ia tidak tertarik pada puisi-puisi indah tentang cinta; ia tertarik pada apa yang ada di balik puisi tersebut. Bagi Schopenhauer, cinta romantis bukanlah urusan langit. Cinta itu adalah urusan bumi yang sangat mekanis, kompleks, sebuah konsep tipuan muslihat alam yang jenius diciptakan oleh kerangka biologis, alam, sekaligus kejam untuk memastikan bahwa manusia tetap menjalankan tugasnya sebagai agen penerus keturunan.

Teori Dasar

Untuk memahami mengapa *Schopenhauer* memiliki pandangan yang begitu radikal mengenai cinta, kita tidak boleh langsung melompat ke topik asmara tanpa membedah fondasi metafisikanya. Jika kita salah memahami fondasinya, pemikiran Schopenhauer hanya akan terdengar seperti racauan seorang pria paruh baya yang benci melihat orang lain bahagia.

Schopenhauer membagi realitas dunia ini menjadi dua lapis utama: *Representasi* (*Vorstellung*) dan *Kehendak* (*Wille*).

Dunia sebagai *Representasi* adalah segala hal yang bisa kita lihat, raba, ukur, dan pikirkan melalui panca indera serta rasio kita. Pohon yang hijau, mobil yang melaju, tubuh manusia yang rupawan, hingga hukum-hukum logika semuanya adalah representasi. Lapisan ini adalah permukaan, sebuah kulit luar yang menipu karena ia membuat kita percaya bahwa dunia ini terdiri dari objek-objek terpisah yang bergerak secara mandiri. Di lapisan representasi inilah kita merasa sebagai individu bernama "A" yang secara mandiri jatuh cinta kepada individu bernama "B" karena kebaikan hatinya atau senyumnya yang manis.

Namun, di bawah kulit luar itu, terdapat lapisan sejati yang disebut dunia sebagai *Kehendak*. Schopenhauer mengadopsi konsep *thing-in-itself* (*noumena*) dari *Immanuel Kant*, tetapi ia melangkah lebih jauh dengan memberi nama pada misteri tersebut. Bagi Schopenhauer, inti terdalam dari seluruh jagat raya bukanlah Tuhan yang personal, bukan pula rasio sejarah yang cerdas, melainkan sebuah dorongan purba yang tunggal, buta, irasional, tidak sadar, dan tidak kenal lelah untuk terus eksis. Dorongan ini disebut sebagai *Kehendak untuk Hidup* (*Will to Live*).

Semua yang ada di dunia ini adalah manifestasi dari *Kehendak* yang satu ini. Gravitasi yang menarik planet, magnet yang saling menarik, tanaman yang memecah batu demi mencari sinar matahari, singa yang menerkam mangsa, hingga manusia yang bekerja keras mencari uang semuanya digerakkan oleh satu bos besar yang sama: *Kehendak untuk Hidup*. *Kehendak* tidak memiliki tujuan akhir moral; ia tidak peduli apakah dunia ini adil atau tidak, apakah Anda bahagia atau menderita. Satu-satunya obsesi dari *Kehendak* adalah mempertahankan dirinya sendiri agar tidak lenyap dari panggung eksistensi.

Di sinilah manusia terjebak dalam delusi eksistensial. Kita sering

kali merasa sombong, mengira bahwa akal sehat (*ratio*) kita adalah kapten yang memegang kendali atas kapal kehidupan kita. Schopenhauer mematahkan kesombongan ini dengan sebuah metafora yang sangat terkenal, yaitu akal manusia sebenarnya hanyalah seorang pria lumpuh yang bisa melihat, yang duduk di atas bahu seorang raksasa buta yang kuat. Raksasa buta itu adalah *Kehendak*. Ketika raksasa itu memutuskan untuk berjalan ke arah barat karena instingnya, si pria lumpuh di atas bahunya tidak bisa berbuat apa-apa selain mencari-cari alasan logis untuk membenarkan mengapa mereka berjalan ke arah barat. Rasio kita, dengan kata lain, hanyalah humas atau juru bicara yang bertugas melegitimasi keinginan-keinginan bawah sadar yang didiktekan oleh Kehendak purba.

Teori Tambahan

Schopenhauer tidak berhenti pada kerangka fundamental tentang percintaan saja, tapi dia menusuk lebih dalam, menusuk lebih luas lagi dan mengkritisi cinta secara objektif untuk menemukan sebuah nilai kebenaran cinta yang benar-benar tidak bersifat ilusi, atas metafisika cinta.

Mari kita lakukan dekonstruksi terhadap klise-klise romantis. Ketika seseorang merasa “jatuh cinta setengah mati” pada orang lain, apa yang sebenarnya terjadi secara analitis?

Schopenhauer menjelaskan bahwa setiap individu memiliki egoisme yang luar biasa kuat. Kita cenderung mencari kenyamanan diri sendiri dan menghindari beban hidup. Jika alam secara terang-terangan berkata kepada Anda: “Hei, korbankan masa mudamu, habiskan uangmu, kurangi waktu tidurmu selama bertahun-tahun demi membesarkan seorang anak yang belum tentu berbakti,” maka ego Anda pasti akan menolak.

Oleh karena itu, alam membutuhkan alat bius, sebuah narkotika emosional. Alat bius itu bernama cahaya cinta romantis.

Ketika kita atau Anda mengagumi bentuk mata seseorang, garis rahangnya, atau cara dia tersenyum, insting bawah sadar Anda sebenarnya sedang melakukan kalkulasi genetika yang dingin.

Ketika kita bertemu orang yang bertubuh pendek dari kita, secara tidak sadar kita akan lebih tertarik pada orang-orang yang jangkung atau orang yang lebih tinggi dari kita.

Atau ketika kita bertemu dengan orang yang memiliki sifat penakut, kita akan mencari pasangan yang dominan dan mencari pasangan yang lebih punya sifat pemberani dari diri kita.

Menurut *Schopenhauer*, ini bukan karena seolah-olah “jiwa mereka saling menemukan” atau yang dimaksud oleh Schopenhauer bukan karena faktor yang sesederhana itu, tetapi karena sesuatu yang sangat kompleks dan penuh abstraksi, yaitu karena kehendak dalam tubuh mereka sedang mengoreksi kelemahan masing-masing yang ada pada dirinya secara otomatis agar anak yang dilahirkan atau anak yang diasuh nanti balik ke posisi yang netral, atau setidaknya tidak mengikuti posisi penakut dan tidak mengikuti posisi pemberani, dan membuat anak itu berkembang dan memilih posisi apa yang akan dia pilih, dan menjadi spesimen manu-

sia yang seimbang dan kuat secara biologis. Ketepatan teknis dari insting manusia bekerja di luar kesadaran rasionalitas kita.

Dialektika Pasca-intimasi: Mengapa ilusi itu runtuh?

Salah satu bukti paling empiris dari otoritas data yang diajukan Schopenhauer adalah apa yang terjadi ketika hasrat abstraksi cinta itu telah terpenuhi. Keindahan metafisika cinta selalu berbanding terbalik dengan durasinya.

Pernahkah kalian memperhatikan bagaimana seorang pria yang awalnya mengejar seorang wanita dengan puisi-puisi yang membakar, tiba-tiba menjadi dingin dan acuh tak acuh setelah mereka hidup bersama atau setelah anak pertama lahir? Bagi para romantis, ini dianggap sebagai “patah hati” atau pengkhianatan. Namun secara metodologis, Schopenhauer melihat ini sebagai akhir dari sebuah fungsi.

“Setiap kepuasan dalam cinta langsung menurunkan nilai dari objek yang tadinya begitu dipuja. Ilusi yang tadinya membutakan individu tiba-tiba padam, karena tujuan dari Kehendak, yaitu konsepsi atau penciptaan generasi baru, telah tercapai. Alam telah selesai menggunakan Anda sebagai umpan.”

Begitu tugas reproduksi atau kepastian keberlanjutan spesies dijamin oleh *Kehendak*, kabut ilusi yang membuat pasangan tersebut terlihat sempurna di mata satu sama lain akan terangkat. Mereka dipaksa turun dari awan spiritualitas palsu dan mendarat di bumi kenyataan yang hambar. Mereka baru menyadari bahwa di luar dorongan biologis tersebut, mereka sebenarnya adalah dua orang asing yang tidak memiliki kesamaan isi kepala.

Penutup

Mendengar penjelasan di atas, sangat mudah bagi kita untuk jatuh pada kesimpulan yang sinis atau nihilistik. Seolah-olah hidup ini hanyalah lelucon gelap di mana kita menjadi korban manipulasi biologis. Namun, di sinilah letak integritas naratif dari filsafat *Schopenhauer*: dekonstruksi ini bukan untuk menghancurkan manusia, melainkan untuk menyela-matkannya.

Ketika kita menyadari secara objektif bahwa rasa sakit karena cinta, patah hati, kecemburuan, dan keputusan adalah akibat dari permainan *Kehendak* yang buta, kita dibebaskan dari ekspektasi utopis. Kita tidak lagi menuntut pasangan kita untuk menjadi “dewa atau dewi” yang bertanggung jawab atas seluruh kebahagiaan hidup kita. Kita melihat mereka apa adanya: sesama makhluk rapuh yang sedang terjebak dalam perangkap eksistensial yang sama.

Dari kesadaran epistemik ini, lahirlah apa yang disebut Schopenhauer sebagai *Mitleid* atau *compassion* (belas kasih/empati universal). Cinta yang tadinya bersifat egois dan posesif (*eros*), bertransformasi menjadi cinta yang membebaskan dan solider (*agape*). Kita tidak lagi mencintai untuk memiliki atau memuaskan insting, tetapi kita mencintai sebagai bentuk solidaritas sesama “korban” dari kerasnya kehidupan.

Kesimpulan

Melalui arsitektur posisi yang kokoh dan dekonstruksi yang tajam, *Arthur Schopenhauer* telah memberikan salah satu kontribusi paling berani dalam sejarah filsafat Barat dengan menelanjangi mitos-mitos sentimentalitas seputar cinta. Dengan menerapkan pemisahan metodologis yang ketat antara pengalaman subjektif psikologis dan realitas objektif metafisik, kita dipaksa untuk mengakui bahwa cinta, pada akar biologisnya, adalah sebuah tipu muslihat jenius yang dipasang oleh *Will to Live* agar roda eksistensi manusia terus berputar di atas bumi penderitaan ini.

Namun, pengakuan terhadap realitas yang tidak nyaman ini sama sekali tidak mereduksi nilai kemuliaan hidup manusia. Justru di sinilah letak kemenangan etis terbesar kita sebagai makhluk yang memiliki kesadaran. Dengan mengenali struktur dan presisi teknis dari rantai ilusi yang dipasang oleh alam, manusia modern tidak lagi harus hidup sebagai boneka insting yang digerakkan secara buta demi kepentingan reproduksi belaka.

Kita naik kelas menjadi pengamat yang bijaksana atas diri kita sendiri. Kita diizinkan untuk tetap menikmati keindahan getaran cinta, menikmati estetika hubungan, tanpa harus diperbudak oleh ilusinya atau hancur berantakan ketika ilusi itu perlahan-lahan menyusut. Kita melangkah melampaui dikte kasar alam semesta, mentransformasikan dorongan seksual yang egois menjadi sebuah oase kedamaian, persahabatan sejati, dan empati universal yang tulus. Pada akhirnya, melalui kacamata Schopenhauer, kita belajar untuk memandang cinta bukan lagi sebagai alat kepemilikan egois, melainkan sebagai sebuah jembatan solidaritas agung di antara makhluk-makhluk yang sama-sama sedang berjuang mencari makna di tengah luasnya semesta.

Daftar Pustaka

Beiser, F. C. (2008). *Weltschmerz: Pessimism in German Philosophy, 1860–1900*. Oxford: Oxford University Press.

Janaway, C. (1989). *Self and World in Schopenhauer's Philosophy*. Oxford: Oxford University Press.

Magee, B. (1997). *The Philosophy of Schopenhauer* (2nd ed.). Oxford: Clarendon Press.

Schopenhauer, A. (1969). *The World as Will and Representation* (Vol. 2) (E. F. J. Payne, Trans.). New York: Dover Publications. (Karya asli diterbitkan tahun 1844).

Schopenhauer, A. (2015). *The Metaphysics of Love*. London: Forgotten Books.

Young, J. (2005). *Schopenhauer*. London: Routledge.